

ASPEK SEMANTIK DAN PRAGMATIK DALAM PENERJEMAHAN

Bena Yusuf Pelawi

Fakultas Sastra, Universitas Kristen Indonesia

ABSTRACT

Research deployed translation issues, mainly concerning from semantic and pragmatic aspects. Discussion was started by stating the importance of linguistic aspects comprehended and applied by a translator, such as grammar, phonology, morphology, syntax, semantics, pragmatics, sociolinguistics, and psycholinguistics. Research presented six meaning problems in translation, those related to lexical meaning, grammatical meaning, contextual meaning or situational meaning, textual meaning, socio-cultural meaning, and idiomatic meaning. It can be concluded that the ability to apply linguistic aspect both from the source and targeted languages take important role to produce a good translation.

Keywords: *semantics, pragmatics, translation*

ABSTRAK

Penelitian membahas masalah terjemahan, terutama dari aspek semantik dan pragmatik. Bahasan didahului dengan pentingnya aspek linguistik, misalnya penguasaan grammar, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, sosiolinguistik, dan psikolinguistik yang harus dikuasai oleh penerjemah agar dapat menghasilkan karya yang baik. Disebutkan, terdapat enam masalah makna dalam penerjemahan, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual atau situasional, makna tekstual, makna sosio kultural dan makna idiomatik. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan penguasaan aspek linguistik yang baik dalam bahasa sumber maupun dalam bahasa sasaran sangat berperan dalam menghasilkan karya terjemahan.

Kata kunci: *semantik, pragmatik, terjemahan*

PENDAHULUAN

Kegiatan Penerjemahan tidak dapat terlepas dari pengaruh aspek linguistik. Penguasaan aspek linguistik dapat mempengaruhi karya terjemahan yang dihasilkan oleh seorang penerjemah. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan aspek linguistik yang dimiliki seorang penerjemah maka semakin baik pula karya terjemahan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sakri (1985:5) menjelaskan bahwa aspek linguistik yang terdapat dalam bahasa, baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran sangat berperan dalam membentuk karya terjemahan. Sementara, menurut Udaya dalam Samiati (1998:3) aspek linguistik memiliki peranan yang strategis dalam penerjemahan. Ia memberikan salah satu contoh tentang tata bahasa (*grammar*). Tata bahasa sangat menentukan seorang penerjemah untuk dapat melakukan kegiatan menerjemahkan dengan baik. Tanpa memiliki pemahaman tata bahasa atau *grammar* dengan memadai tentu seorang penerjemah akan kesulitan dalam memahami teks serta mengalihkan makna ke dalam Bahasa Sasaran. Oleh karena itu Udaya menyatakan bahwa *grammatical adjustment* merupakan teori yang praktis.

Sebenarnya kalau membahas aspek linguistik, *grammatical adjustment* hanya sebagai salah satu contoh aspek linguistik. Banyak aspek linguistik lain yang akan dapat membantu seorang penerjemah dalam melakukan pekerjaan.. Aspek tersebut adalah Fonologi (termasuk cara mempelajari bunyi bahasa beserta makna), Morfologi, Sintaksis, Semantik, Pragmatik, Sosiolinguistik, begitu pun dengan Psikolinguistik (Udaya dalam Samiati (1998:4)).

Aspek linguistik ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi seorang ahli bahasa untuk menjadi penerjemah yang baik. Begitu pula dengan mahasiswa yang sedang belajar menerjemahkan, aspek linguistik yang ada akan memberikan landasan kritis dalam melakukan kegiatan penerjemahan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek linguistik perlu dipahami oleh calon penerjemah. Hal ini disebabkan aspek linguistik mampu memberikan landasan yang cukup kuat bagi seorang penerjemah atau calon penerjemah dalam melakukan aktivitas.

Lyons (1995:3) mengatakan bahwa, "Semantics is traditionally defined as the study of meaning." Crystal (1985:273) mengatakan bahwa, "Semantics is a major branch of linguistics devoted to the study of meaning in language." Nida (1975:26) menjelaskan bahwa:

"In other words, the meaning consists of that set of necessary and sufficient conceptual features which make it possible for the speaker to separate the referential potentiality of any one lexical unit from that of any other unit which might tend to occupy part of the same semantic domain".

Pendapat Nida ini dipertegas oleh Subroto dkk (1999:2) yang menjelaskan bahwa, "Rumusan tersebut berkaitan dengan arti leksikal dan sebuah unit leksikal tertentu." Arti leksikal dari sebuah unit leksikal (atau lebih tepat disebut *lekssem*) terdiri dari seikat ciri kognitif yang terstruktur. Hal ini berarti bahwa arti (*meaning*) dipahami atau dikuasai oleh pengguna bahasa secara empirik berdasarkan kemampuan kognitif sejak awal mula dia mulai belajar dan menguasai bahasa.

Alwasilah (1984:146) mengatakan bahwa, "Makna ada di balik kata." Sementara itu Nida (1975:1) menjelaskan bahwa, " Suatu kata dapat mempunyai sejumlah makna yang berbeda." Selain itu Lepschy dalam Samiati (1998:3) mengungkapkan bahwa, "Makna cenderung digunakan hanya

sebagai sarana untuk mendefinisikan unit linguistik saja.” Ahli lain menjelaskan bahwa, “Makna sebaiknya dikaji dalam kaitan fungsinya sebagai alat komunikasi sehingga kajian makna perlu mengacu pada aneka fungsi yang relevan pada tindak kebahasaan” (Jakobson, 1960 dalam Samiati, 1998:3). Sementara itu Leech (1993:8) mengartikan pragmatik sebagai, “Studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar” (*Speech Situations*).

Sebagai contoh adalah penggunaan kata “run” dalam kalimat berikut (Larson, 1984:8), yaitu (1) *The boy runs*, (2) *The clock runs*, (3) *The nose runs*, dan (4) *The river runs*. Kalimat tersebut menggunakan kata yang sama, yaitu “run”. Kalimat “*The boy runs*” diterjemahkan “Anak itu berlari”, “*The clock runs*” diartikan “Jam itu berputar”, “*The nose runs*” diterjemahkan “Anak itu pilek”, dan kalimat yang terakhir “*The River runs*” menjadi “Sungai itu mengalir”. Dari perbandingan keempat kalimat tersebut diperoleh beberapa perbedaan makna dari kata *run*, yaitu “*berlari*”, “*berputar*”, “*pilek*”, dan “*mengalir*” sehingga makna dari satu kata tidak terpancang oleh bentuk leksikon saja, akan tetapi juga terpengaruh oleh faktor lain, misalnya, faktor struktur gramatikal, situasi berbicara dan latar belakang bidang ilmu.

Dalam kaitannya dengan penerjemahan, Samiati (1998:3) mengelompokkan makna kedalam lima jenis, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, makna tekstual, dan makna situasional. Makna leksikal dan makna gramatikal mengacu pada konteks mikro-linguistik, sementara makna kontekstual, tekstual, dan situasional mengacu pada konteks mikro-dan makro-linguistik. Pendapat senada dikemukakan oleh M.R.Nababan (1997:36-38), bahwa, “Masalah makna dalam penerjemahan dapat digolongkan menjadi 5, yaitu; makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual atau makna situasional, makna tekstual, dan makna sosio-budaya.” Makna leksikal adalah makna unsur bahasa sebagai lambang atau peristiwa, dlsb. Makna leksial dapat juga disebut makna yang ada dalam kamus, mengingat kata yang ada dalam kamus lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Misalnya, sebagai kata sifat, kata ‘*bad*’ bisa mempunyai enam buah makna yaitu ‘*Jahat*’, ‘*buruk*’, ‘*jelek*’, ‘*susah*’, ‘*tidak enak*’, dan ‘*busuk*’.

Jika makna leksikal disebutkan bahwa makna lepas dari konteksnya maka makna gramatikal adalah sebaliknya. Makna gramatikal ialah hubungan antar unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar. Dia memberikan contoh penggunaan kata ‘*can*’. Kata tersebut bisa berarti ‘*dapat*’, ‘*kaleng*’, dan ‘*mengalengkan*’, tergantung pada posisi kata itu dalam kalimat. Penggunaan kata ‘*can*’ dalam kalimat ‘*They can the fish*’ berbeda artinya dengan penggunaan kata ‘*can*’ dalam kalimat ‘*He kicked the can hard*’. Makna kontekstual atau situasional, yaitu makna suatu kata yang berkaitan dengan situasi pengguna bahasa. Hal ini diperjelas Kridalaksana (1984:120) bahwa “Makna kontekstual ialah hubungan antara ujaran dan situasi di mana ujaran itu dipakai secara kontekstual.”, contohnya ucapan ‘*Good Morning*’ untuk menyapa karyawan yang sedang terlambat datang ke kantor. Ucapan itu bisa diartikan ‘*keluar*’ bila yang mengatakan bos dengan nada marah dan jengkel.

Makna tekstual merupakan makna yang berkaitan dengan isi suatu teks atau wacana. Perbedaan jenis teks dapat pula menimbulkan makna suatu kata menjadi berbeda. Penggunaan kata ‘*morphology*’ dalam teks biologi memiliki arti yang berbeda dengan kata ‘*morphology*’ dalam teks kebahasaan. Sedangkan makna sosio-kultural merupakan makna dari suatu kata yang erat kaitannya dengan sosio-budaya pemakai bahasa. Karena dia berasal dari Batak, kata ‘*marhusip*’ diangkatlah menjadi contoh. Dalam bahasa Batak Toba, kata tersebut tidak hanya sekedar berarti ‘*berbisik*’ tetapi jauh lebih luas dan kompleks karena berkaitan dengan konteks budaya perkawinan.

Yusuf (1994:93) menjelaskan bahwa, “Dalam menelaah makna kata, biasanya dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif.” Makna denotatif adalah makna kamus, makna yang bersifat umum, objektif dan belum ditumpangi isi, nilai, atau rasa tertentu. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada makna lain dibalik makna umum atau makna kamus tersebut. Sedangkan Beekam dan Callow (dalam Larson 1989:110), “Menggunakan istilah makna primer dan makna sekunder”. Makna primer maksudnya adalah makna yang tampil dalam

pikiran penutur bahasa jika kata itu diucapkan tersendiri, sementara makna sekunder adalah makna yang bergantung pada konteksnya.

Berangkat dari beberapa pandangan dan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah makna dalam penerjemahan dapat digolongkan menjadi enam, yaitu Makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual atau situasional, makna tekstual, makna sosio cultural, dan makna idiomatik.

Makna Leksikal

Makna leksikal cenderung mengacu pada makna yang ada di dalam kamus, yaitu makna mandiri seperti apa adanya. Misalnya kata '*sentence*' memiliki arti '*kalimat*' atau '*hukuman*'. Belum bisa dibedakan karena kata itu masih mandiri. Kata tersebut belum terpengaruh oleh faktor lain. Sehubungan dengan ini, Machali (2000:24) mengungkapkan bahwa, "Makna leksikal (dari kata leksikon : yakni kata) adalah makna sebagaimana yang kita jumpai dalam kamus pada umumnya, misalnya : dalam Kamus Indonesia-Inggris, "anjing" = "dog."

Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna dari suatu kata karena pengaruh penggunaan struktur kalimat yang digunakan. Pengertian kata '*sentence*' dalam kalimat '*It is an active sentence*' atau '*At least a sentence provides subject and predicate*' berbeda artinya dengan kata '*sentence*' dalam kalimat '*The sanction can be fine, a jail sentence or both*'. Di samping itu, Machali (2000:24) mengatakan bahwa, "Makna gramatikal adalah makna yang terbentuk akibat susunan kata atau frasa, klausa, atau kalimat, misalnya makna yang terbentuk akibat akhiran yang ditambahkan dalam kata "meminjam" dan "meminjamkan", yang dalam bahasa Inggris menjadi "to borrow" dan "to lend".

Makna Kontekstual

"Makna kontekstual disebut makna situasional" (Nababan 1997:37). Makna kontekstual ini merupakan makna dari suatu kata atau kalimat karena situasi dalam penggunaan bahasa. Contoh yang menarik adalah (Soemarno dalam Nababan, 1997:38) penggunaan kalimat '*I really hate you*' yang diucapkan oleh sepasang seji yang sedang bermesraan di taman. Sang wanita mencubit lengan kekasihnya sambil mengucapkan kalimat tersebut dengan suara *gemes*. Tentu saja kalimat tersebut memiliki arti yang berlawanan, terutama penggunaan kata '*hate*'.

Makna Tekstual

Makna Tekstual maksudnya adalah makna yang timbul atau diperoleh dari isi suatu teks atau bacaan tertentu. Contohnya adalah kata '*sentence*' seperti dikemukakan di depan. Dalam bacaan mengenai kebahasaan tentu saja kata tersebut mengacu pada penggunaan kalimat dan seputarnya. Namun bila kata tersebut ditemukan dalam bacaan bidang hukum tentu saja artinya akan mengarah ke hukuman dan yang seputarnya.

Makna Sosio-Budaya

Makna sosio-budaya sangat erat kaitannya dengan kultur budaya dan hubungan sosial di masyarakat. Soemarno (1997:3-8) memberikan contoh banyak sekali baik yang berkaitan dengan hubungan kekeluargaan, cara pandang terhadap dunia kehidupannya, istilah stereotif, peristiwa budaya, istilah bahasa maupun masalah sapa menyapa. Misalnya, penerjemahan '*mbah canggah*', '*udeg-udeg*', '*selapanan*', '*midodareni*', '*tetesan*' sampai penggunaan kalimat '*manunggaling kawula gusti*'. Tanpa diuraikan dengan jelas, para konsumen hasil terjemahan akan kesulitan memahami

istilah-istilah yang menyangkut masalah budaya tersebut. Disamping itu, Machali (2000:25) menyebut makna sosio-budaya sebagai makna sosiokultural, yaitu “makna yang terbentuk oleh budaya setempat atau juga mempunyai muatan sosial tertentu”. Contohnya adalah kalimat “Selamat makan” yang tidak ada dalam budaya “Inggris” sehingga tidak ada kalimat seperti “Good eat”. Untuk makna yang bermuatan sosial adalah misalnya kata “lunch” dan “luncheon” dalam bahasa Inggris; kata yang kedua lebih banyak digunakan oleh mereka dari kelas sosial yang lebih tinggi dari pada kelas lain.

Makna Idiomatik

Makna idiomatik atau ungkapan yang lain-*proverb*, *maxim* dan *collocation*-juga perlu diperhatikan dalam proses penerjemahan. Yang dimaksud dengan makna idiomatik adalah makna yang berkaitan dengan ungkapan-ungkapan khusus yang sudah memiliki arti khusus pula. Bentuk *idiom* itu tidak bisa diubah susunannya, dihilangkan salah satu unsur katanya, ditambah ataupun diganti unsur katanya maupun diubah strukturnya. *Idiom* merupakan bentuk bahasa yang sudah membeku dan tak memungkinkan menambah variasi pada bentuknya serta maknanya tidak dapat disimpulkan dari komponen secara terpisah. Misalnya, *idiom* ‘*Half a loaf is better than one*’ diartikan ‘*lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali*’ dan *idiom* ‘*It’s raining cats and dogs*’ diartikan ‘*Hujan sangat lebat*’. Untuk lebih jelasnya Baker (1992:62) menegaskan bahwa, “In the case of idioms, often carry meaning which cannot be deduced from their individual components.” Selain itu, Blight (1999:27) menyatakan idiom adalah, “A fixed combination of words whose meaning is derived from perceiving the unit as a whole rather than as individual words.”

SIMPULAN

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan penguasaan aspek linguistik yang baik dalam bahasa sumber maupun dalam bahasa sasaran sangat berperan dalam menghasilkan karya terjemahan. Makna bisa ditimbulkan oleh bentuk lugas bahasa itu sendiri, makna bisa karena bentuk struktur bahasa yang dipakai, makna bisa terwujud disebabkan oleh situasi pengguna bahasa itu sendiri, makna bisa memiliki arti karena penggunaan dalam bidang ilmu tertentu. Makna juga bisa muncul dari sosio-kultur budaya yang ada. Jadi, bisa dilihat bahwa masalah makna dapat ditemukan dalam berbagai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C. (1984). *Linguistik: Suatu pengantar*, Bandung: Angkasa.
- Baker, M. (1992). *In other words. A Coursebook on Translation*, Great Britain: Clays Ltd. St Ives Plc.
- Blight, R.C. (1999). *Translation problems from A to Z*. Dallas, Texas: Summer Institute of Linguistics, Inc.
- Crystal, D. (1985). *A dictionary of linguistics and phonetics*, Great Britain: Cornwall press Ltd.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus linguistic*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Larson, M.L. (1984). *Meaning based translation, a guide to cross-language equivalence*, New York: University Press of America.

- Leech, G. (1989). *Principles of pragmatics*, Singapore: Longman Singapore Publishers (Pte) Ltd.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic semantics: An introduction*, Cambridge University Press.
- Machali, R. (2000). *Pedoman bagi penerjemah*, Jakarta: PT Grasindo.
- Nababan, M.R. (1997). *Aspek teori penerjemahan dan pengalihbahasaan*, Surakarta: PPS UNS.
- Nida, E.A. (1975). *Componential analysis of meaning: An introduction to semantic structures*, Netherland: Mountain & Co. Publisher.
- Sakri, A. (1985). *Ihwal menerjemahkan*, Bandung: ITB Press.
- Subroto, D.E, dkk. (1999). *Telaah stilistika novel-novel berbahasa jawa tahun 1980-an*, Jakarta: P3B, Depdikbud.
- Soemarno, T. (1997). *Sekitar masalah budaya dalam penerjemahan*. Makalah dalam Kongres linguistik Nasional, Surabaya.
- Tarjana, S. (1998). *Masalah makna dan pencarian padanan dalam penerjemahan*. Makalah seminar program S2 Linguistik. Surakarta.
- Yusuf, S. (1994). *Teori terjemah: Pengantar ke arah pendekatan linguistik dan sosiolinguistik*, Bandung: CV Mandar Maju.